

# DINAMIKA STRUKTUR KEMUKJIZATAN AL-QUR`AN

Oleh: Muhamad Ali Mustofa Kamal

Dosen Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir UNSIQ

Email: musthofakamal82@gmail.com

## Abstract

This study seeks to unravel the question of quranic miracles as a dynamic aspect. By using a qualitative approach, the efforts for re-structuring of miracles aspects of the Koran into *I'jâz* in the text and beyond the text resulted in essence of quranic miracles as proof of the truth of prophetic treatise. The structure of the quranic miracles constantly evolving dynamic in line with the growing public acceptance dimension following the age dimension. The dynamics of the miracle of the Qur`an forms evolved following the development of the rationality of the Muslims in every age. The classical era, *i'jâz* Qur`an more confronted with the issue of linguistic (*bayân*) which focuses on grammar (*naẓm*), rhetoric and balagha of Koran. In its development, elaboration of the aspects *i'jâz* rules of the Koran into major and minor becomes an important issue to find a common thread *I'jâz* study the Koran and socio-cultural discourse in analyzing aspects of the reception of the Koran in Islamic societies as evidentiary support and response to the challenges (*tahaddi*) against aspects of the miracle of the Qur`an.

**Keywords :** Structure of *i'jâz*, miracle, *naẓm*, dynamics, elaboration, reception of the Koran.

## A. Pendahuluan

Kesibukan para ahli pengkaji al-Qur`an dalam kurun waktu paruh pertama abad kedua hijriyah memberikan gairah awal dalam kajian penafsiran al-Qur`an pada pendekatan kritik bahasa (Setiawan, 2008: 63). Kajian-kajian tentang kritik bahasa dan sastra al-Qur`an oleh sarjana muslim klasik mulai berkembang di generasi penafsiran al-Qur`an dalam rangka mengungkap aspek kemukjizatan al-Qur`an. Dalam studi ilmu al-Qur`an topik mengenai kemukjizatan al-Qur`an (*i'jâz al-Qur`an*) merupakan salah satu topik yang cukup dinamis perkembangan keilmuan-nya. Sebagai wujud

kemukjizatan terbesar baginda Nabi SAW, kitab suci al-Qur`an dalam produk penafsirannya memegang peran strategis dalam menjawab perkembangan sains dan teknologi seiring dengan modernisasi zaman (Ali Asghar Chishti, 2012: 24). Al-Qur`an diwahyukan dalam situasi kesejarahan yang kongkret dan sebagian besar kandungannya merupakan respon (penerimaan) masyarakat terhadap situasi kesejarahan tersebut (Amal, 2013: 367). Dalam sistem teologi al-Qur`an, Nabi SAW tiada lain adalah manusia yang membawa mukjizat berupa al-Qur`an, tapi dalam sejumlah riwayat, kisah dan keyakinan pengikutnya, beliau dianggap

memiliki ruh Tuhan (Hitti, 2002: 162). Sistem teologi al-Qur'an tersebut dijadikan sebagian komunitas Muslim dalam meresepsi figure Nabi SAW sebagai seorang yang *ma'sûm* yang pada tatanan pragmatisnya senantiasa bergesekan dengan wujud dan sosok Nabi SAW sebagai 'manusia' sebagaimana manusia pada umumnya. Berbagai fenomena penerimaan al-Qur'an dalam berbagai dialog keilmuan di masyarakat Muslim khususnya maupun umat manusia pada umumnya, tantangan dan temuan sains dan teknologi melalui penelitian ilmiah mampu dibuktikan secara dalil teks (*naqli*) oleh literature dalam al-Qur'an. Meminjam istilah Thomas Kuhn (1970:10) lonjakan paradigma pendekatan al-Qur'an dalam bentuk kemukjizatnya mengalami pergeseran dari paradigma kemukjizatan untuk menjawab tantangan ilmu-ilmu klasik menuju kemukjizatan untuk menjawab tantangan sains modern. Menurut Alî Şâbuni (1986: 90-91) bila mukjizat para Nabi dan Rasul terdahulu berupa mukjizat materi yang bersifat indrawi maka mukjizat Nabi Muhammad SAW adalah berupa mukjizat ruhiyah yang bersifat rasional, agar dapat diperhatikan oleh orang yang mempunyai hati dan pemikiran sehingga bisa diambil esensinya sebagai kitab petunjuk

(*hidâyah*). Mukjizat para Nabi untuk umat terdahulu mayoritas bersifat hissiyah (inderawi) karena tuntutan dan tantangan umat pada saat itu adalah dengan bentuk dan wujud materi yang bisa ditangkap indera, sedangkan Nabi SAW dihadapkan dengan umat modern sebagai Nabi akhir zaman yang memerlukan rasionalitas dan akal sehingga mukjizat terbesarnya adalah media bahasa al-Qur'an yang tinggi yang senantiasa bisa mengimbangi perkembangan zaman umatnya di masa mendatang (*şâlih fi kulli zamân wa makân*).

Keistimewaan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi umat manusia semesta alam menyatakan dirinya sebagai kitab yang tidak akan pernah tertandingi keagungan dan keistimewaannya walaupun dibuat tandingannya oleh seluruh golongan manusia maupun jin, sebagaimana firman Allah:

*"Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain" (QS.al-Isrâ` [17] : 88).*

Tantangan al-Qur'an terhadap semua makhluk baik dari golongan jin dan manusia senantiasa dilontarkan oleh al-Qur'an untuk menjawab keraguan

para *audience*-nya dalam menerima al-Qur`an sebagai kalam Allah untuk menjadi pedoman bagi umat manusia. Berbagai fenomena keistimewaan aspek-aspek kemukjizatan al-Qur`an yang dinamis menunjukkan esensi dari hakikat al-Qur`an sebagai kitab suci. Beberapa penelitian studi al-Qur`an, diantaranya dilakukan oleh Navid Kermani (2000: 255-276) yang mempertegas akan esensi teori resepsi al-Qur`an sebagai sebuah fenomena estetis al-Qur`an menunjukkan kontribusinya terhadap upaya membangun unsur-unsur kemukjizatan al-Qur`an. Penelitian Kermani tersebut menunjukkan bagaimana al-Qur`an diterima oleh sahabat Nabi SAW dan generasi sesudahnya, yang ternyata mengandung pengalaman dan efek estetis yang menakjubkan (*amazing*). Menurut Fahmi Riyadi (2014), proses penerimaan al-Qur`an yang diperdengarkan kepada komunitas arab dan non-arab memiliki efek estetis yang berbeda yang menakjubkan. Penelitian yang dilakukan oleh Harb (2013) dan Hoffman (2009) menyimpulkan bahwasanya temuan-temuan puisi sastra dan sajak Arab menunjukkan bahwa aspek keindahan kebahasaan di jazirah Arab merupakan potensi yang bisa memberikan pengalaman berestetika

dalam pengembangan nilai-nilai estetika Arab.

Ragam penerimaan (resepsi) terhadap al-Qur`an baik pada ranah filosofis maupun pragmatis pada masyarakat muslim maupun umat manusia menempatkan al-Qur`an sebagai wahyu ilahiyah yang semakin mempertegas sisi-sisi kemukjizatannya. Langkah-langkah ilmiah dalam mempertegas struktur kemukjizatan al-Qur`an itu sendiri menjadi persoalan yang sangat menarik dalam rumpun studi al-Qur`an dalam menjawab aspek-aspek dinamis dari aspek-aspek *'i'jâz* al-Qur`an sehingga menghasilkan karya nyata dalam bentuk dekonstruksi pemetaan kajian kemukjizatan al-Qur`an untuk menjawab berbagai model tantangan (*tahaddî*) terhadap al-Qur`an dari berbagai aspek yang semakin kompleks.

## B. Hasil Temuan Dan Pembahasan

### 1. Pengertian Mukjizat Al-Qur`an

Definisi mukjizat secara etimologi berasal dari kata *a'jaza-yu'jizu-`i'jâz* yang berarti melemahkan atau menjadikan tidak mampu. Dalam bentuk isim *fâ'il* (pelakunya), berarti yang melemahkan disebut dengan istilah *mu'jîz*. Tambahan *ta`marbutah* diakhir kata, sehingga menjadi istilah 'mukjizat' menunjukkan sifat *mubâlaghah*

(superlatif), berarti yang sangat melemahkan (Shihab,1997:25). Adapun definisi secara terminologi yang dimaksud mukjizat al-Qur`an adalah ketidakmampuan siapapun untuk menjawab tantangan al-Qur`an sebagai bukti kebenaran risalah Nabi Muhammad SAW.

Identifikasi pemaknaan mukjizat dalam bahasa Arab adalah menisbatkan lemah kepada orang lain (QS.al-Mâidah [5] : 31). *ijâz* dinamakan mukjizat (melemahkan) karena manusia lemah untuk mendatangkan sesamanya, karena mukjizat berupa hal yang bertentangan dengan adat, keluar dari batas-batas faktor yang telah diketahui. Adapun *ijâz* al-Qur`an artinya adalah menetapkan kelemahan manusia baik secara berpisah-pisah maupun berkelompok, untuk bisa mendatangkan sesamanya. Dan yang dimaksud dengan kemukjizatan al-Qur`an bukan berarti melemahkan manusia dengan pengertian melemahkan sebenarnya dalam rangka mendatangkan yang serupa dengan al-Qur`an, namun maksudnya adalah menyatakan bahwa kitab al-Qur`an adalah hak dan Rasul yang membawanya adalah Rasul yang benar (Şâbuni, 1986: 93). Menurut Manna' al-Qaţţân (1995: 250) Nabi SAW dalam menampakkan kebenarannya & pengakuannya sebagai seorang Rasul adalah dengan

menampakkan kelemahan orang-orang Arab untuk menghadapi mukjizatnya yang abadi yaitu al-Qur`an, dan kelemahan generasi-generasi sesudah mereka, dan mukjizat adalah sesuatu hal luar biasa yang disertai tantangan dan selamat dari perlawanan. Ulama-ulama al-Qur`an lain seperti as-Suyûti (1992: 49) memberikan garis bawah atas persoalan *ijâz* ini adalah sebuah dimensi dari sesuatu yang luar biasa yang menyalahi keumuman adat (tradisi) dan adanya proses tahaddi (tantangan) untuk pembuktiannya namun selamat dari proses perlawanannya.

## **2. Sketsa Epistemologis *ijâz* Al-Qur`an**

### **2.1. Hakikat *ijâz* al-Qur`an**

Kitab suci al-Qur`an adalah buah dari firman Allah (*kalâm*, QS. al-Taubah [9] : 6, QS. al-Fath [48] : 15, bandingkan dengan QS. al-An`âm [6] : 114-115) yang beirisi wahyu terakhir (QS. al-Isrâ` [17] : 106-107, QS. al-Qadar [97] : 1), QS. ad-Dukhân [44] : 3, QS. al-Qaşaş [28] : 51, QS. al-Ahqâf [46] : 11) dan “tidak diciptakan”, baik dalam bentuk aksara dan bahasanya identik dan memiliki keabadian yang sama dengan bentuk idealnya di langit (QS. al-Wâqi`ah [56] : 77-80, QS. al-Burûj [85] : 21-22). Fungsi al-Qur`an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW mengemban visi misi sebagai

kitab petunjuk (*hudan*), penjelas (*bayyinât*) dan pembeda (*furqân*) bagi umat manusia (QS.al-Baqarah [2] : 185). Al-Qur`an adalah mukjizat abadi yang membuktikan kebenaran risalah Nabi Muhammad SAW.

Dari semua mukjizat yang diberikan Allah kepada Nabi SAW, kitab suci al-Qur`an merupakan mukjizat Nabi SAW yang terbesar. Keistimewaan, keagungan dan kehebatan al-Qur`an ditegaskan dalam berbagai ayat. Dalam hal tantangan tersebut, al-Qur`an menantang siapa saja baik manusia maupun jin untuk membuat kitab suci seperti al-Qur`an. Tantangan al-Qur`an tersebut disampaikan dalam tiga tahapan: *Pertama*, al-Qur`an menantang siapa saja dari golongan manusia maupun jin untuk membuat seperti al-Qur`an secara utuh, sebagaimana penegasan al-Qur`an:

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ  
 أَن يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ  
 بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ  
 ظَهِيرًا ﴿٣٨﴾

Artinya: *Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa*

*dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain".(QS. al-Isrâ` [17] : 88).*

Pada tantangan ayat diatas, penisbatan kata لا يأتون dengan format *mudhâri* mengindikasikan bahwa sampai kapan-pun sekarang (*present tense*) maupun yang akan datang (*future tense*), golongan manusia dan jin meskipun bersatu tidak akan mampu membuat tandingan yang serupa al-Qur`an, karena Allah SWT sebagai otoritas pemilik wahyu telah meng`i`jâz-kan makhluk-Nya (jin-manusia) untuk menandingi Kalam-Nya yaitu al-Qur`an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk seluruh umat manusia sebagai *rahmatan lil `âlamîn*.

*Kedua*, al-Qur`an menantang siapa saja untuk membuat seperti al-Qur`an 10 surat saja, sebagaimana penegasan al-Qur`an:

أَمْ يَقُولُونَ أَفْتَرْتَهُ ۗ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ  
 سُوْرٍ مِّثْلِهِ ۗ مُفْتَرِيَتٍ وَّادْعُوا مَن  
 اسْتَطَعْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِن كُنْتُمْ  
 صَادِقِينَ ﴿٣٩﴾ فَإِلَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكُمْ  
 فَاعْلَمُوا أَنَّمَا أُنزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ وَأَن لَّا  
 إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۗ فَهَلْ أَنْتُمْ مُّسْلِمُونَ ﴿٤٠﴾

Artinya: (13) Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al Quran itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), Maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar".

(14). Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu Maka ketahuilah, Sesungguhnya Al Quran itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwasanya tidak ada Tuhan selain Dia, Maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)? (QS. Hûd [11] : 13-14).

Ketiga, al-Qur`an menantang siapa saja untuk membuat seperti al-Qur`an satu surah saja, sebagaimana penegasan al-Qur`an:

أَمْ يَقُولُونَ أَفَنُزِّلُهُ<sup>ط</sup> قُلْ فَآتُوا بِسُورَةٍ  
مِّثْلِهِ<sup>ط</sup> وَادْعُوا<sup>ط</sup> مَنِ اسْتَطَعْتُمْ<sup>ط</sup> مِّنْ دُونِ  
اللَّهِ<sup>ط</sup> إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ<sup>ط</sup>

Artinya: Atau (patutkah) mereka mengatakan "Muhammad membuat-buatnya." Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), Maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar."(QS. Yûnus [10] : 38)

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ  
عَبْدِنَا فَآتُوا بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِ<sup>ط</sup> وَادْعُوا<sup>ط</sup>  
شُهَدَاءَكُمْ<sup>ط</sup> مِّنْ دُونِ اللَّهِ<sup>ط</sup> إِن كُنْتُمْ  
صَادِقِينَ<sup>ط</sup> فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ  
تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا  
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ<sup>ط</sup> أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ<sup>ط</sup>



Artinya: (23). dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.

(24). Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) - dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir. (QS. al-Baqarah [2] : 23-24)

Ungkapan فآتوا dengan bentuk amar jamak, mengindikasikan perintah yang waktu nya kapan saja. Perintah tersebut tidak dibatasi oleh ruang waktu, sampai perintah tersebut bisa diwujudkan. Namun, dipenghujung ayat Allah menafikan kemampuan seluruh jin dan manusia dalam membuat tandingan al-Qur`an dengan

redaksi لن تفعلوا yang artinya sampai kapanpun tidak akan bisa membuat tandingan al-Qur`an karena telah di-*i'jâz*-kan kemampuannya oleh Allah SWT sebagai otoritas pemilik wahyu Al-Qur`an.

Ketiga model tantangan diatas disampaikan di zaman Nabi dan tak seorang pun bisa menjawabnya bahkan di-nash oleh al-Qur`an sampai akhir zaman pun tak akan pernah bisa tertandingi (QS. al-Baqarah [2] : 24). Beberapa tokoh kafir, musyrik maupun munafiq di zaman Rasulullah yang berusaha membuat tandingan Al-Qur`an, namun Al-Qur`an telah *meng`i'jâzkannya* (Şâbûni, 1985, 146-149), diantaranya:

1. Musailamah Al-Kazẓâb, tokoh nabi palsu. Surat yang dibuatnya adalah al-`Âdiyât, al-Fil, al-Kausar

- والطاحنات طحنا، والعاجنات عجنا،  
والخابزات خبزاً، والثاردات ثرداً،  
واللاقمات لقمنا، إهالة وسمنا، ولقد  
فضّلتم على أهل الوبر، وما سبقكم  
أهل المدر، ريفكم فامنعوه والمقبر  
فأووه، والباعي فناوئوه.

- والشاء والوانها، وأعجبها السود  
والبانها، واشاة السوداء واللبن الأبيض  
إنه لعجب محض وقد حرّم المقذف  
فما لكم لاتمجمعون.

- الفيل مالفيل، ومأدراك مالفيل، له  
ذنب وييل، وخردوم طويل وقوله :  
ياضفدع بنت ضفد عين، نقي  
ماتتقين نصفك في الماء ونصفك في  
الطين لا الماء تكديرين ولا الشارب  
تمنعين.

- إنا أعطيناك الجماهر فصل لربك  
وجاهر إن شائتك هو الكافر.

2. Al-Aswâd al-Unsy, tokoh yang mengaku nabi dari Yaman.
3. Ṭulaihah bin Żunnûn al-Asady,
4. Al-Naḍar bin Hâriş, gembong Quraisy.
5. Abû al-`A'lâ al-Ma'ârî & Ibnu al-Muqaffâ.

Para ulama sepakat bahwa hakikat kemukjizatan al-Qur`an adalah karena zatnya, serta tidak seorang pun yang sanggup mendatangkan sesamanya (Şâbuni, 1985: 104). Sebagaimana penjelasan Alî Şâbuni (1985: 104), berbagai pandangan para ulama klasik dalam menyikapi persoalan kemukjizatan al-Qur`an adalah sebagai berikut:

- a) Sebagian ulama berpendapat bahwa segi kemukjizatan al-Qur`an adalah sesuatu yang terkandung dalam al-Qur`an itu sendiri yaitu susunan prosanya yang asing dan berbeda dengan susunan orang-orang Arab, baik dalam permulaan, suku kalimat

maupun tanda baca titik dan koma nya.

- b) Sebagian yang lain berpendapat bahwa segi kemukjizatan al-Qur`an adalah terkandung dalam lafaz-lafaznya yang jelas, redaksinya yang bersastra dan susunannya yang indah, karena al-Qur`an sastranya termasuk tingkat yang tinggi tiada bandingannya.
- c) Ulama lain berpendapat bahwa kemukjizatan itu karena al-Qur`an terhindar dari pertentangan serta mengandung arti yang lembut dan hal-hal gaib di luar kemampuan manusia dan di luar kekuasaan mereka untuk mengetahuinya sebagaimana al-Qur`an selamat dari pertentangan pendapat.
- d) Pendapat yang lain adalah bahwa segi kemukjizatan al-Qur`an adalah karena berbagai keistimewaan yang nampak dan keindahan yang menarik, yang terkandung dalam al-Qur`an, seperti: jelas dalam lafaznya, bersastra dalam arti, dan bentuk susunan yang indah, yang mana terkodifikasi dalam konteks lingkaran ilmu bayan.

Mengacu pada pendefinisian *'i'jâz* al-Qur`an diatas, menurut M. Quraish Shihab (1997: 26-27), ada beberapa syarat yang menyertai mukjizat adalah:

- 1) Berkenaan dengan hal atau peristiwa yang luar biasa.

Pada unsur hal yang luar biasa ini adalah sesuatu yang berada diluar jangkauan sebab dan akibat yang diketahui secara umum hukum-hukumnya.

- 2) Terjadi atau dipaparkan oleh seseorang yang mengaku Nabi.

Istilah mukjizat ini hanya bisa dinisbatkan kepada seseorang yang berposisi sebagai seorang Nabi atau Rasul. Dalam keyakinan umat Islam, Nabi Muhammad SAW adalah Nabi terakhir dan penutup para Nabi dan Rasul, sehingga mustahil diakhir zaman setelah Nabi SAW aka nada wujud mukjizat baru.

- 3) Mengandung tantangan terhadap yang meragukan kenabian.

Tantangan yang dimaksudkan ini adalah bersamaan dengan pengakuan atau pembuktian sebagai seorang Nabi.

- 4) Tantangan tersebut tidak mampu atau gagal dilayani

Ketika yang ditantang berhasil melakukan hal yang dimaksud penantang, maka pengakuan sang penantang tidak terbukti. Maksudnya adalah bahwa aspek kandungan tantangan harus dipahami oleh sanga penantang.

Pada dasarnya, kemukjizatan yang diberikan Allah kepada Nabi-Nya adalah menyesuaikan dengan kondisi dan bidang keahlian umatnya.

Pada dasarnya sifat kemukjizatan al-Qur`an tidak bisa dibuktikan kecuali unsur-unsurnya terpenuhi. Menurut Alî Şâbuni (1985: 93-94) setidaknya ada tiga faktor yang harus terpenuhi untuk pembuktian sifat kemukjizatan al-Qur`an, yaitu:

- 1) Adanya tantangan (ajakan bertanding / berlomba):

Al-Qur`an memberikan tantangan untuk pembuktian kebenaran *‘ijâz*-nya kepada semua pihak baik dari unsur manusia maupun jin. Hal itu tercermin pada model uslub al-Qur`an dalam bertanding, diantaranya : QS. al-Syu`âra [26] : 192-193, QS. al-Nahl [16] : 102, QS. al-Isrâ` [17] : 88, QS. al-Ûr [52] : 34, QS. al-Qaşaş [28] : 49, QS. Hûd [11] : 13-14, QS. al-Baqarah [2] : 23-24.

- 2) Yang mendorong untuk menangkis tantangan itu masih ada

Adanya pendorong untuk bertanding di kalangan orang-orang Arab betul-betul terjadi, karena Nabi SAW datang kepada masyarakat Arab dengan membawa risalah (agama) baru (*monotheisme*) yang dapat

menghancurkan agama mereka (*polytheisme*) yang dibingkai dalam kerangka tradisi jahiliyah.

- 3) Yang menghalang-halangi sudah tidak ada.

Faktor tidak adanya hal yang melarang masyarakat Arab untuk menandingi al-Qur`an karena al-Qur`an memang diturunkan dalam format bahasa Arab yang sudah dilengkapi dengan uslub-uslub Arab yang tinggi. Pada perkembangannya, penelitian tentang kehebatan dan keindahan uslub al-Qur`an dalam sejarah penerimaan al-Qur`an semakin menunjukkan dan mengukuhkan aspek kemukjizatan al-Qur`an sebagai Kalamullah yang dibawa oleh Nabi SAW yang ummi.

Dari sudut pandang yang lain, para ulama juga berbeda pendapat tentang sisi-sisi kemukjizatan al-Qur`an. Munculnya aliran-aliran ilmu kalam telah mendefinisikan hal-hal yang berbeda terhadap kemukjizatan al-Qur`an. Setelah para ulama sepakat bahwa kemukjizatan Al-Qur`an itu karena dzatnya, serta tidak seorang pun yang sanggup mendatangkan sesamanya, maka pandangan ulama berbeda-beda dalam meninjau segi kemukjizatannya itu. Berikut ini beberapa pendapat mereka

sebagaimana dikutip oleh al-Qaṭṭān (1995:253-255):

1. Abu Ishâq Ibrahim al-Nazzâm dan pengikutnya dari kaum Syi'ah seperti al-Murtaḍâ berpendapat (al-Qaṭṭān, 1995:253) : kemukjizatan al-Qur`an adalah dengan cara *ṣirfah* (pemalingan). Maksud dari istilah *ṣirfah* disini menurut al-Nazzam adalah bahwa Allah memalingkan orang-orang Arab untuk menantang al-Qur`an padahal sebenarnya mereka mampu menghadapinya. Sedangkan *ṣirfah* menurut al-Murtaḍâ bahwa Allah mencabut dari mereka ilmu-ilmu yang diperlukan untuk menghadapi al-Qur`an agar mereka tidak mampu membuat yang semisal al-Qur`an. Menurut al-Baqilâni (2008 : 26), salah satu hal yang membatalkan pendapat *ṣirfah* ini adalah kalaulah menandingi al-Qur`an itu mungkin tetapi mereka dihalangi oleh *ṣirfah*, maka kalam Allah itu tidak mukjizat melainkan *ṣirfah* itulah yang mukjizat. Dengan demikian *ṣirfah* itulah yang mukjizat & kalam tersebut tidak mempunyai kelebihan apapun terhadap yang lain. Namun, pendapat *ṣirfah* ini batil & ditolak oleh al-Qur`an sendiri (QS. al-Isrâ` [17] : 88).
2. Satu golongan ulama (golongan ahli bahasa Arab) berpendapat bahwa al-Qur`an itu mukjizat dengan *balâghah-nya* yang mencapai tingkat tinggi dan tidak ada bandingannya.
3. Sebagian mereka berpendapat, segi kemukjizatan Al-Qur`an dalam hal kandungan badi' yang sangat unik dan berbeda dengan apa yang telah dikenal dalam perkataan orang Arab, seperti struktur wasal (*faṣilah*) dan struktur waqaf (*maqta'*).
4. Golongan lain berpendapat, segi kemukjizatan al-Qur`an terdapat pada pemberitaannya tentang hal-hal gaib yang akan datang yang tak dapat diketahui kecuali dengan wahyu, dan pada pemberitaannya tentang hal-hal yang sudah terjadi pada masa lampau yang tidak mungkin bisa diceritakan oleh orang yang *ummiy* yang tidak pernah berhubungan dengan ahli kitab. Pendapat golongan ini tidak dapat diterima, sebab ia menuntut ayat-ayat yang tidak mengandung berita tentang hal-hal gaib yang akan datang dan yang telah lalu, adalah tidak mukjizat. Pendapat ini adalah batil sebab Allah telah menjadikan setiap surah sebagai mukjizat tersendiri.

5. Satu golongan berpendapat, al-Qur'an itu mukjizat karena ia mengandung bermacam-macam ilmu dan hikmah yang sangat dalam.
6. Ada lagi yang berpendapat, bahwa segi kemukjizatan al-Qur'an adalah karena adanya keistimewaan-keistimewaan yang nampak & keindahan-keindahan yang menarik yang terkandung dalam Al-Qur'an baik dalam permulaan, tujuan, maupun dalam penutup setiap surat. Pendapat ini yang diyakini oleh mereka itu dalam hal jelas dalam lafadz atau bunyi, bersastra dalam arti, dan bentuk susunan yang indah.

Perdebatan tentang berbagai pandangan tentang hakikat kemukjizatan al-Qur'an adalah semakin menguatkan akan esensi dari zat al-Qur'an itu sendiri yang memiliki keunggulan susastra Arab dengan gaya bahasa yang sangat tinggi.

## **2.2. Sumber dan Metode Pendekatan *'i'jâz al-Qur'an***

Kemukjizatan al-Qur'an adalah dikaitkan dengan diri Nabi Muhammad SAW sebagai seorang yang *ummiy*, tidak pernah belajar dan berguru kepada siapapun, mustahil beliau mampu mengungkap berbagai hal informasi tentang sains dan teknologi maupun persoalan yang gaib melainkan karena dari Allah semata melalui

kemukjizatan pewahyuan al-Qur'an (Ilyas, 2013 : 242). Dari sini kita melihat bahwa Kalamullah adalah wahyu Allah yang tertanam aspek kemukjizatan sebagai bukti kebenaran risalah dan nubuwwah Nabi Muhammad SAW. Secara garis besar mukjizat dapat dibagi menjadi 2 bagian utama, yaitu mukjizat yang bersifat material indrawi yang tidak kekal dan mukjizat yang bersifat immaterial, logis dan bisa dibuktikan sepanjang masa (Shihab, 1997 : 38). Mukjizat para Nabi terdahulu adalah kategori yang pertama, sebagaimana mukjizat Nabi Musa, Nabi Nuh, Nabi 'Isa dan yang lain. Adapun Mukjizat terbesar Nabi Muhammad dalam hal ini adalah al-Qur'an, termasuk jenis yang kedua. Bagaimana al-Qur'an diterima (diresepsi) oleh Nabi Muhammad melalui proses pewahyuan dari Allah melalui malaikat Jibril yang selanjutnya disampaikan kepada Umat manusia sebagai proses resepsi (penerimaan) setiap generasi awal (era Nabi SAW) sampai sekarang yang secara dinamis dapat diketahui aspek-aspek kemukjizatannya seiring dengan perkembangan zaman dan masa.

Menurut penelitian Mustafâ Muslim (1996 : 79-81), prinsip mendasar dalam mengetahui sumber *'i'jâz al-Qur'an*,

digariskan oleh para ulama klasik sebagai berikut:

- a) Berkenaan dengan pemberitaan tentang hal yang gaib.
- b) Berkenaan dengan kemakluman posisi Nabi SAW sebagai seorang yang ummiy yang tidak bisa baca tulis.
- c) Berkenaan dengan keunggulan makna redaksi (teks) al-Qur`an yang mengandung uslub, balagah dan sastra yang tinggi. Berkenaan dengan susastra al-Qur`an ini, terdapat 10 penjabaran tentang `i`jâz dari keunggulan redaksi sastra al-Qur`an :

- 1) Redaksi al-Qur`an mengandung jumlah yang mengandung berbagai uslub yang indah.
- 2) Redaksi bahasa al-Qur`an mengandung keindahan faşâhah
- 3) Adanya keajaiban ragam redaksinya dalam susunan prosanya (*badî`*)
- 4) Menggunakan bahasa yang resmi (*fuşhâ`*) dalam diksi kalimahnyanya.
- 5) Redaksi al-Qur`an mengandung ketinggian balagah (gaya bahasa) nya.
- 6) Adanya rangkaian dalam penisbatan khitab pada struktur kalamnya.

- 7) Mengandung makna yang saling berkaitan, terutama dalam persoalan pentasyri`an (hukum).
- 8) Model gaya bahasa ucapan (kalam) nya mengandung rangkaian pesan yang utuh.
- 9) Setiap huruf dari ucapan redaksi bahasa Arabnya mengandung rahasia, baik dari rahasia huruf tiap ayat maupun surat.
- 10) Mengandung tartib kalam yang indah.

Kitab suci al-Qur`an yang diturunkan dalam format berbahasa Arab memiliki sumber dan keistimewaan agar bisa dianalisis, dipikirkan, dan diketahui oleh para penerimanya (QS.Yusuf[12]:2, QS.al-Zukhruf[43]:3). Berbagai bagian dan elemen al-Qur`an telah dihitung secara cermat meliputi jumlah kata (77.934), ayat (6.236), bahkan hurufnya (323.621) (Hitti, 2002: 158-159). Bahasa al-Qur`an mengambil format bahasa Arab yang termasuk dalam kelompok rumpun bahasa semit. Dari catatan Philip K.Hitti (2002: 9-16), rumpun keturunan semit yaitu orang-orang Arab yang jumlahnya lebih banyak ketimbang keturunan Yahudi, dimana mereka melestarikan ciri khas fisik dan sikap mental rumpun bangsa Semit, termasuk dalam aspek dan budaya berbahasanya. Bahasa mereka,

meskipun termasuk yang termuda diantara rumpun bangsa Semit dari sisi kesusasteraannya, lebih banyak memuat keunikan bahasa asli semit termasuk iramanya, bila dibandingkan bahasa Ibrani dan bahasa serumpun lainnya. Bahasa Arab yang merupakan rumpun bahasa Semit (Hitti, 2002 ; 11) memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya:

1) Bahasa Arab umumnya memiliki akar tiga konsonan (berbasis *sulâsi mujarrad*). Dari bentuk tiga akar kata tersebut dapat berkembang menjadi berbagai redaksi kosakata baru. Misal: ka-ta-ba, dari kaf, ta` dan ba`. Bisa dibentuk menjadi *ba-ta-ka, kataba, yaktubu, kitaba, uktub*.

Berikut ini diagram rahasia model *sulâsi mujarrad* dari berbagai varian bahasa Arab:

Bentuk Mâdi (Past tense)	Bentuk Mudhâri' (present-future tense)	Bentuk Taşrif
Nang (fathah)	Nang	فَتَحَ - يَفْتَحُ
	Ning	ضَرَبَ - يَضْرِبُ
	Nung	نَصَرَ - يَنْصُرُ
Ning (kasrah)	Nang	عَلِمَ - يَعْلَمُ
	Ning	حَسِبَ - يَحْسِبُ
Nung (dhumma)	Nung	حَسَّنَ - يَحْسِنُ

2) Hanya mengenal dua penunjuk waktu, yaitu telah (*mâdi*), dan sedang, akan datang (*mudhâri'*).

3) Perubahan kata kerjanya memiliki pola yang sama (bisa *ditasrif*).

4) Bunyi dan harakat sangat menentukan dalam bahasa Arab, perubahan bunyi menyebabkan perubahan arti; misal: kata *ذلك الكتب* (لاريب فيه), kata *الكتب* akan berbeda maknanya ketika dibaca: ki-tâ-b dan dibaca ku-tu-b.

5) Bahasa Arab memiliki kekayaan sinonim dan kosakata. Misal, kata *jalasa* dengan *qa'ada*, sama-sama berarti duduk. Kata *جالس* (*جالس*) *jalasa* adalah digunakan untuk mengungkapkan makna duduk yang didahului dari proses berbaring, sedangkan *قاعد* (*قاعد*) *qa'ada* adalah duduk yang didahului dari proses berdiri.

6) Bahasa Arab memiliki tata bahasa yang rinci dan detail, dimana ia membedakan jender muzakar (maskulin) dan muannas (feminism), mufrad (tunggal), muşannâ (ganda) dan jamak (banyak), baik yang berlaku dalam bentuk isim (noun) maupun fi'il (verb).

Persoalan I'jâz al-Qur'an yang dinisbatkan pada Nabi yang *ummy*, dari aspek isi kandungannya yang luar biasa dan nilai sastra redaksinya merupakan tiga pilar al-Qur'an yang pada tahap penerimaan (resepsi) di masyarakat

Islam ataupun umat manusia memberikan efek kemukjizatan yang luar biasa. Figur kepribadian Nabi Muhammad SAW, kondisi masyarakat Arab pada saat turunnya al-Qur`an serta masa dan cara turunnya al-Qur`an, akan membantu kita dalam menganalisis dan memahami esensi dari kemukjizatan al-Qur`an (Robinson, 2003 : 28).

Berbagai analisis para ulama klasik tentang segi kemukjizatan al-Qur`an mengandung banyak ragam pendekatan. Catatan dari Alî Şâbuni (1986 : 105-128) dari berbagai sumber klasik yang ada, baik itu pendapat dari al-Qurtûbi, az-Zarqâni dan yang lain, beliau mengelompokkan bentuk (aspek) kemukjizatan al-Qur`an ke dalam 10 bentuk metode pendekatan:

1. Gaya bahasa, yang mengandung susunan yang indah yang berbeda dengan setiap susunan yang ada dalam bahasa orang-orang Arab. Susunan al-Qur`an yang berlainan dengan setiap susunan yang diketahuinya dalam bahasa Arab membuat al-Qur`an tidak bisa ditandingi dalam ketinggian sastranya. Efek secara langsung maupun tidak langsung terkonstruksi dalam proses penerimaan al-Qur`an (baca= resepsi) pada setiap generasi.

Beberapa catatan penelitian yang dilakukan oleh Navid Kermani (2000) menyatakan efek estetis dari gaya bahasa al-Qur`an yang diperdengarkan. Hal serupa juga dinyatakan oleh Nur Kholis Setiawan (2005) yang merekonstruksi efek penerimaan al-Qur`an pada 3 wilayah pemetaan, yakni resepsi hermenutis, resepsi kultural dan resepsi estetis.

2. Adanya uslub (susunan kalimat) yang aneh yang berbeda dengan semua uslub-uslub bahasa Arab. Beberapa keistimewaan uslub ini antara lain (Şâbuni, 1986:108-109) :

- Kelembutan al-Qur`an secara lafziyah yang terdapat dalam susunan suara dan keindahan bahasanya.
- Keserasian al-Qur`an baik untuk awam maupun cendekiawan dalam arti bahwa semua orang dapat merasakan keagungan dan keindahan al-Qur`an.
- Sesuai dengan akal dan perasaan, dimana al-Qur`an memberikan doktrin pada akal dan hati serta merangkum kebenaran dan keindahan sekaligus.
- Keindahan sajian al-Qur`an serta susunan bahasanya, salah-olah merupakan suatu bingkai yang dapat memukau akal dan

- memusatkan tanggapan serta perhatian.
- Keindahan dalam liku-liku ucapan atau kalimat serta beraneka ragam dalam bentuknya, dalam arti bahwa satu makna bisa diungkapkan dengan lafaz yang berbeda-beda yang semuanya indah dan halus.
  - Al-Qur`an mencakup dan memenuhi persyaratan antara bentuk global & bentuk yang terperinci (bayân).
  - Dapat dimengerti sekaligus dengan melihat segi yang tersurat/ yang dikemukakan.
3. Segi *i'jâz*, sifat agung yang tidak mungkin bagi seorang makhluk untuk mendatangkan sesamanya.
  4. Undang-undang Illahi yang sempurna yang melebihi setiap undang-undang buatan manusia.
  5. Mengabarkan berita tentang hal-hal yang gaib.
  6. Sejalan dengan ilmu pengetahuan modern, dan tidak bertentangan dengan pengetahuan-pengetahuan umum yang dipastikan kebenarannya.
  7. Menepati janji dan ancaman yang dikabarkan al-Qur`an.
  8. Adanya ilmu-ilmu pengetahuan yang terkandung didalamnya (pengetahuan agama berupa akidah, muamalah dan lain-lain maupun pengetahuan umum).
  9. Memenuhi segala kebutuhan manusia.
  10. Berpengaruh kepada hati pengikut dan musuh.
  11. Terhindar dari kontradiksi.
- Menurut Manna' al-Qattân (1995: 257), dalam membicarakan aspek-spek kemukjizatan al-Qur`an pada dasarnya tidak terlepas pada 3 aspek utama, yaitu:
- (a) Kemukjizatan bahasa:
 

Bahasa al-Qur`an dengan segala keindahan susunan-nya, uslub-nya, penuturannya dan lain-lain, membentuk kemukjizatan tersendiri dalam al-Qur`an yang tak tertandingi oleh orang-orang Arab.
  - (b) Kemukjizatan Ilmiah:
 

Kemukjizatan ilmiah al-Qur`an bukanlah terletak pada pencakupannya akan teori-teori ilmiah yang selalu baru dan berubah serta merupakan hasil usaha manusia dalam penelitian dan pengamatan, tetapi terletak pada dorongannya untuk berpikir & menggunakan akal, mendorong manusia agar memperhatikan dan memikirkan alam.
  - (c) Kemukjizatan Tasyri':
 

Adanya banyak doktrin, pandangan, sistem & *tasyri'* (perundang-undangan) yang bertujuan

tercapainya kebahagiaan individu didalam masyarakat utama, namun tidak satu pun daripadanya yang mencapai keindahan & kebesaran seperti yang dicapai al-Qur`an dalam kemukjizatan *tasyrî'*-nya.

Sementara menurut Pakar al-Qur`an Indonesia M.Quraish Shihab (1997 : 277) dalam bukunya Mukjizat al-Qur`an, beliau mengerucutkan pembahasan *i'jâz* al-Qur`an menjadi 3 aspek, yaitu: aspek bahasa, isyarat ilmiah dan pemberitaan gaib. Menurut M.Quraish Shihab (1997 : 279) kajian tentang kemukjizatan dan keistimewaan al-Qur`an yang dipaparkan oleh siapapun dan kapanpun belum mencerminkan keseluruhan mukjizat al-Qur`an, bahkan tidak mungkin mencakup keseluruhan keistimewaan kitab suci al-Qur`an.

### **2.3. Validitas kemukjizatan al-Qur`an.**

Mukjizat ditampilkan oleh Allah melalui hamba-hamba-Nya dalam rangka membuktikan kebenaran ajaran yang dibawa oleh masing-masing Nabi (Shihab, 1997:35). Bila mengacu pada teori-teori filsafat tentang standar teori kebenaran untuk menguji aspek validitas tentang aspek kemukjizatan al-Qur`an, maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### a) Teori Koherensi

Teori ini menyatakan bahwa standar kebenaran tidak dibentuk oleh hubungan antara pendapat dengan sesuatu yang lain (fakta-realitas), tetapi dibentuk oleh hubungan internal antara pendapat-pendapat atau keyakinan itu sendiri (Titus, 1959: 65). Menurut teori ini bahwasanya validitas kemukjizatan al-Qur`an tidak mengacu pada kemukjizatan yang melekat pada unsur lain. Kemukjizatan al-Qur`an benar-benar muncul dari aspek keunggulan susastranya sendiri dan diksi redaksinya, yang pada perkembangan zaman diketahui oleh kalangan ilmiah dari proses penerimaannya di masyarakat, baik masyarakat Islam maupun non-muslim sebagai reaksi inderawi maupun no-inderawi menuju jalan hidayah al-Qur`an.

#### b) Teori Korespondensi

Teori ini menyatakan bahwasanya suatu pengetahuan mempunyai nilai benar apabila pengetahuan itu mempunyai saling kesesuaian dengan kenyataan yang diketahuinya (Tim dosen Filsafat Ilmu UGM, 2010: 138). Menurut teori ini bahwasanya kemukjizatan al-Qur`an yang dinyatakan pada kedalaman kandungan redaksinya, informasi-informasi dalam kandungannya tidak saling

bertentangan bahkan saling mendukung satu sama lain.

#### c) Teori Pragmatisme

Teori ini menyatakan bahwa suatu proposisi bernilai benar bila proposisi itu mempunyai konsekuensi-konsekuensi praktis seperti yang terdapat secara inheren dalam pernyataan itu sendiri (Tim dosen Filsafat Ilmu UGM, 2010: 141). Menurut teori ini bahwasanya aspek kemukjizatan al-Qur`an itu ada, fungsinya adalah dalam rangka untuk menunjukkan kebenaran nubuwah dan risalah Nabi Muhammad SAW yang bersifat *ummy*.

#### d) Teori Kebenaran semantis

Teori ini menyatakan bahwa suatu proposisi memiliki nilai benar ditinjau dari segi arti atau makna (Tim dosen Filsafat Ilmu UGM, 2010 : 141-142). Menurut teori ini ini bahwasanya aspek-aspek kemukjizatan al-Qur`an tidak diragukan validitasnya. Berbagai segi perbedaan yang dimunculkan dari aspek perbedaan karya penafsiran (resepsi hermeneutis) yang ada, adalah mengandung makna dan hikmah yang dalam mendukung pencyari`atan yang digariskan oleh Allah dengan menjadikan risalah al-Qur`an sebagai rahmat untuk seluruh Alam semesta.

Aspek-aspek kemukjizatan al-Qur`an pada dasarnya bersifat dinamis

dalam rangka menunjukkan kepada masyarakat yang menerima al-Qur`an merasakan wujud kemukjizatannya. Berbagai pendekatan untuk mengungkap aspek-aspek kemukjizatan tersebut diupayakan untuk membangun teori `i`jâz yang dinamis. Sebagaimana tawaran konsep kontruksi `i`jâz yang dibangun oleh Nasr Hamid Abu Zaid (2000: 145-148), bahwa perwujudan I`jâz pada dasarnya dalam tatanan 2 hal:

#### 1. `I`jâz di luar teks:

Ini muncul berkenaan dengan ketidakmampuan diluar watak khas al-Qur`an sebagai teks bahasa, tetapi berasal dari ketidakmampuan bangsa Arab yang hidup semasa dengan turunnya teks untuk membuat yang sepadan dengannya (teks) sebagaimana yang ditantang oleh teks sendiri.

#### 2. `I`jâz di dalam teks:

Ini muncul dari karakteristik khas al-Qur`an itu sendiri, *pertama*: terletak pada perbedaannya dengan teks-teks lain dalam *genre* atau *tipe*-nya sebab ia tidak termasuk dalam kategori puisi, prosa, sajak, khotbah, surat menyurat, ataupun *sajak*; *Kedua*, terletak pada pola susunan dan penyusunannya dimana kita tidak menemukan perbedaan taraf susunan dan

penyusunannya meskipun panjang dan bervariasi temanya.

### 3. *I'jâz* didalam bahasa teks (*naẓm*)

Ini muncul dari gagasan Abdul Qahir al-Jurjâni sebagai konsep susunan dan penataan sebagai interpretasi terhadap *I'jâz*.

Dalam pengembangan aspek-aspek *'i'jâz* al-Qur`an diatas, menurut hemat penulis dapat dikelompokkan melalui beberapa kaidah, yaitu kaidah mayor dan kaidah minor. Kaidah Mayor aspek *'i'jâz* al-Qur`an adalah terdiri atas:

- 1) Aspek kebahasaan (linguistik)
- 2) Aspek Sejarah (historis)
- 3) Aspek ramalan masa depan (pemberitaan gaib)
- 4) Aspek ilmu pengetahuan
- 5) Aspek isyarat tasyri'.

Sedangkan kaidah minor dari kaidah mayor diatas adalah:

#### a) Kaidah *'i'jâz* aspek kebahasaan (linguistik), kaidah minornya:

- (1) Susunan kata dan kalimatnya, meliputi:
  - (a) Susunan nada dan naghâ al-Qur`an
  - (b) Susunan kalimatnya singkat dan padat
  - (c) Memuaskan para pemikir dan orang kebanyakan (awam) dalam memahami kandungan maknanya.
  - (d) Memuaskan akal dan jiwa

(e) Keindahan dan ketepatan maknanya

#### (2) Ketelitian dan keseimbangan redaksinya, meliputi:

- (a) Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan antonimnya.
- (b) Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan sinonimnya (makna yang terkandung di dalamnya).
- (c) Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan jumlah kata yang menunjuk kepada akibatnya.
- (d) Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan kata penyebabnya.
- (e) Keseimbangan yang sifatnya khusus.

#### 3) Kesesuaian dalam proses penerimaannya (resepsinya).

- (a) Aspek resepsi hermeneutisnya
- (b) Aspek resepsi kulturalnya
- (c) Aspek resepsi estetisnya
- (d) Aspek resepsi psikologisnya.

#### b) Kaidah *'i'jâz* aspek sejarah (historis), meliputi:

- (1) Positivisme dan idealisme: problem pemahaman sejarah
- (2) Eksplanasi sejarah

- (3) Objektivitas sejarah
- (4) Sebab musabab sejarah  
(*historical causation*)
- (5) Determinasi sejarah (*historical determinism*)

**c) Kaidah *‘i’jâz* aspek ramalan masa depan (pemberitaan gaib), meliputi:**

- (1) Korelasi ayat-ayat tahaddi
- (2) Bentuk isyarat berita gaib
- (3) Bentuk isyarat ilmiah masa depan

**d) Kaidah *‘i’jâz* aspek ilmu pengetahuan, meliputi:**

- (1) Fenomena ilmiah dalam al-Qur`an
- (2) Isyarat ilmiah dalam al-Qur`an  
Berbagai temuan ilmiah seiring dengan perkembangan zaman banyak yang ditemukan dari tanda dan isyarat yang diberikan oleh al-Qur`an (Ibrahim, 2012).

**e) Kaidah *‘i’jâz* aspek isyarat tasyri’, meliputi:**

- (1) Hikmah pensyariaan
- (2) Tujuan pensyariaan
- (3) Alasan pensyari’atan.

Elaborasi pada tiap-tiap aspek kemukjizatan diatas akan menghasilkan perspektif *I’jâz* al-Qur`an yang dinamis terutama dalam menjawab tantangan kemukjizatan pada proses penerimaan al-Qur`an (*‘i’jâz ma haula al-nas*) yang dikenal dengan istilah resepsi al-

Qur`an. Konsep resepsi al-Qur`an yang dimaksud dalam penelitian disini adalah bagaimana al-Qur`an sebagai teks diresepsi (diterima) oleh generasi muslim pertama, dan bagaimana mereka memberikan reaksi terhadap al-Qur`an (Setiawan, 2005: 68). Aksi terhadap resepsi al-Qur`an yang pada mulanya hanya merupakan sebuah interaksi (hubungan) antara pendengar (generasi muslim pertama) serta teks bacaan (al-Qur`an), pada perkembangannya mengandung relevansi ke arah aspek-aspek fenomena yang semakin mempertajam esensi akan kemukjizatan al-Qur`an.

Wujud kemukjizatan linguistik al-Quran dapat diperhatikan dan diteliti dalam sistem-sistem yang lebih kecil seperti sistem fonologi, morfologi dan sintaksisnya yang mendasari pembentukan dan wujud serta unsur-unsur wacana dan primasastera al-Quran yang menjadi wilayah *‘i’jâz* sebagai pendekatan linguistik (Yusoff, 2014). Mukjizat sebagai sesuatu yang luar biasa, teruji dari tantangan (*tahaddi*), dan tidak mengandung kontradiksi. Wujudnya bisa bersifat *hissiyyah* (fisikal atau inderawi) dan bisa pula *‘aqliyyah* (rasional). Kebanyakan mukjizat yang diberikan Allah kepada umat sebelum Nabi Muhammad SAW adalah bersifat

*hissiyyah*. Hal itu disebabkan oleh kebodohan dan kelemahan pandangan (pemikiran) mereka, sedangkan kebanyakan mukjizat yang dianugerahkan kepada umat Islam bersifat *'aqliyyah* (rasional) sesuai dengan kecerdasan, kepintaran, dan kesempurnaan daya nalarnya serta dinamika perkembangan zaman yang semakin modern. Oleh karena itu, al-Qur`an memberikan produk syariat Islam yang berlaku sepanjang masa sampai hari kiamat nanti, sehingga aspek-aspek I'jâz al-Qur`an akan selalu berkembang dinamis untuk menjawab rasionalitas zaman dan pembuktian kitab suci al-Qur`an sebagai mukjizat Nabi SAW yang terbesar.

### C. Simpulan

Struktur kemukjizatan al-Qur`an senantiasa berkembang dinamis seiring

dengan dimensi penerimaan masyarakat yang berkembang mengikuti dimensi zaman. Dinamika bentuk kemukjizatan al-Qur`an berkembang mengikuti perkembangan rasionalitas umat Islam pada setiap zaman. pada era klasik, I'jâz al-Qur`an lebih banyak dihadapkan pada persoalan bayan (kebahasaan) yang terfokus pada tata bahasa (nazm), retorika dan balagah al-Qur`an. Dalam pengembangannya, elaborasi terhadap aspek-aspek I'jâz al-Qur`an kedalam kaidah mayor dan minor menjadi persoalan penting untuk menemukan benang merah kajian I'jâz al-Qur`an dan diskursus sosial budaya dalam menganalisis aspek penerimaan al-Qur`an di masyarakat Islam sebagai dukungan pembuktian dan jawaban atas tantangan (*tahaddi*) terhadap segi-segi kemukjizatan al-Qur`an. [ ] *Wallahu a'lam*

### Daftar Pustaka

#### A. Sumber Buku:

- Abu Zaid, Nasr Hamid, 2000, *Ma'fhum al-Nâs*, Beirut: al-Markaz al-Saqafi al-'Arabi.
- Abû Syu'bah, Muḥammad bin Muḥammad, 1992, *Al-Madkhal li Dirâsah al-Qur`ân al-Karîm*. Mesir: Maktabah as Sunnah. terjemah: Taufiqurrahman, Maman Abdul Jalil, 2003, *Studi Ulumul Qur`an: Telaah Mushaf Utsmani*, Bandung: Pustaka Setia, cet.1.
- Bint Syathi', Aisha Abdurrahman, 1968, *al-I'jâz al-Bayani Lil Qur`an wa Masa'il Ibnu al-Azraq*, Cairo: Dar al-Ma'arif.
- Al-Baqilani, al-Qadi Abu Bakar, 2008, *I'jâz al-Qur`an*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Jurjani, Abi Bakar Abd Qahir bin Abd Rahman, 1957, *Asrari al-Balagah*, tahqiq: Mahmud Muhammad Syakir, Jeddah: Dar al-Madani

- Al-Qattan, Manna', 1995, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, Kairo: Maktabah Wahbah
- Al-Suyuti, Imam Jalaluddin 'Abdurrahman, 1992, *Tahdib wa Tartib al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, tahqiq: Muhammad bin Umar bin Salim Bazmul, Riyadh: Dar al-Hijrah.
- Al-Rafi'I, Mustafa Sadiq, 1990, *'i'jâz al-Qur'an wa al-Balagah al-Nabawiyah*, Beirut: Li Dar al-Kitab al-Arabi.
- Amal, Taufik Adnan, 2013, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Alvabet
- Andrew Rippin, 2006, *The Blackwell Companion To The Qur'an*, Australia: Blackwell Publishing
- Hitti, Philip K., 2002, *History of The Arabs; From the Earliest Times to the Present*, terjemahan oleh R.Cecep Lukman Yasin & Dedi Slamet Riyadi, 2013, *History of the Arabs*, Jakarta: Serambi
- Issa J Boullata, 2000, *Literary Structure of Religious Meaning in the Qur'an*, New York: Routledge.
- Ilyas, Yunahar, 2013, *Kuliah Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Itqan Publishing.
- Kermani, Navid, "The Aesthetic Reception of the Qur'an as Reflected in Early Muslim History," dalam Issa J. Boullata, (editor), *Literary Structures of Religious in the Qur'an*, Great Britain: Curzon, 2000.
- Kuhn, Thomas S., *The Structure of Scientific Revolutions*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1970),
- Muslim, Mustafa, 1996, *Mabahis fi I'jâz al-Qur'an*, Riyad: Dar al-Muslim
- Moleong, Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, cet.xiii.
- Muhadjir, Noeng, 1998, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin. edisi iii. Cet.viii.
- Navid Kermani, 2000, *The Aesthetic Reception of the Qur'an as Reflected in Early Muslim History*, dalam buku *Literary Structures of Religious Meaning in The Qur'an*, 2000, diedit oleh Issa J Boullata, Curzon Press, halaman 255-276.
- [http://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=SdgaD-7C6TkC&oi=fnd&pg=PA255&dq=journal+of+quranic+studies,+i%27jaz&ots=qE6JrPGf\\_y&sig=kjpNEptzas2jHRnt0E226m89wIU&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](http://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=SdgaD-7C6TkC&oi=fnd&pg=PA255&dq=journal+of+quranic+studies,+i%27jaz&ots=qE6JrPGf_y&sig=kjpNEptzas2jHRnt0E226m89wIU&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false).
- Robinson, Neal, 2003, *Discovering the Quran: A Contemporary Approach to a Veiled Text*, London: SCM Press.
- Şâbuni, Muhammad 'Ali, 1986, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Alim al Kutub
- Setiawan, M.Nur Kholis, 2005, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: eLSAQ Press. cet.1.
- Setiawan, M.Nur Kholis, 2008, *Pemikiran Progresif dalam Kajian al-Qur'an*, Jakarta: Kencana.
- Shihab, M.Quraish, 1997, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, Jakarta: Mizan
- Sawyer, John F. A., Lancaster University, U.K. tt, *The Role of Reception Theory, Reader-Response Criticism and/or Impact History in the Study of the Bible: Definition and Evaluation*. Diakses dalam <http://bbibcomm.net/files/sawyer2004.pdf> Tanggal 06 Januari 2015.

- Tanzeh, Ahmad, 2009, *Pengantar Metode penelitian*. Yogyakarta: Sukses Offset. cet.1.
- Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, 2010, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Liberty
- Titus, Harold H., 1959, *Living Issues in Philosophy: An Introduction Text Book*, New York: Tp.
- Thohir, Mudjahirin (ed), 2011, *Refleksi Pengalaman Penelitian Lapangan: ranah ilmu-ilmu sosial dan humaniora*. Semarang: FASindo UNDIP. cet.1
- Yunus, Muhammad Rafii, 2001, *Modern Approach to the study of 'i'jâz al-Qur'an*, Makasar: Yayasan al-Ahkam.
- B. Sumber Jurnal**
- Abdul Rashid bin Ahmad, 2014, Aspek-Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an, *Journal Al-Bayan* Volume 7  
<http://albayanjournal.com/view/articles/39/html> diakses pada 03 November 2014
- Ahmad N. Amir, *Muhammad Abduh's Scientific Views In The Qur'an*, *International Journal of Asian Social Science* 2(11):2034-204  
<http://www.aessweb.com/pdf-files/ijass-pp.2034-2044.pdf> diakses pada 03 November 2014
- Amiri Jahangir, 2007, *An Approach To Some Aesthetic Aspects Of Music Of Quranic Terms*, *Journal: Pazhuhesh-Dini (Religious Study)* Fall 2007, Volume -, Number 15; Page(S) 137 To 156.  
[Http://En.Journals.Sid.Ir/Viewpaper.Aspx?Id=105009](http://En.Journals.Sid.Ir/Viewpaper.Aspx?Id=105009) diakses pada 03 November 2014
- Amin, Muhammad, 1992, Thesis, Mc Gill Univ.  
<http://www.collectionscanada.gc.ca/obj/thesescanada/vol11/QMM/TC-QMM-61278.pdf> diakses pada 03 November 2014
- Bambang Muhamad Rafadi Yusoff, 2014, Analisis Al-maf'ul Al-mutlaq Dalam Surah-surah Al-mufassal: Satu Kajian Kemukjizatan Linguistik Al-Quran  
<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042814031607> diakses pada 03 November 2014
- Clara Srouji-Shajrawi, A Model for Applying Jauss' Reception Theory: The Role of Rumors in the Reception of "Memory in the Flesh" Diakses pada  
<http://www.arabcol.ac.il/download/files/7-7%20mdarat%20english.pdf> Tanggal 06 Januari 2015.
- Chishti, Ali Asghar, 2012, Critical Study Of Approaches to The Exegesis of the Holy Quran, *Pakistan Journal of Islamic Research* Vol 10,  
<http://www.bzu.edu.pk/PJIR/vol10/eng%202%20Shehzadi%20Pakeeza%20New%2024-05-13v10.pdf> diakses pada 03 November 2014
- Dj.Stewart, 1990, *Journal of Arabic Literature*, Vol. 21, No. 2, Sep., 1990
- Saj' in the "Qur'ân".  
<http://www.jstor.org/discover/10.2307/4183221?uid=3738224&uid=2&uid=4&sid=21104904286817> diakses pada 03 November 2014
- Harb, Lara. 2013, *Poetic Marvels: Wonder and Aesthetic Experience in Medieval Arabic Literary Theory*, New York University,  
<http://gradworks.umi.com/36/02/3602664.html> diakses pada 03 November 2014

- Hamza Andreas Tzortzis, *An Introduction to the Literary & Linguistic Excellence of the Qur'an*, ebook, islam21c.com  
[http://www.islam21c.com/artman/13223\\_0\\_an\\_introduction\\_to\\_the\\_literary\\_and\\_linguistic\\_excellence\\_of\\_the\\_quran.pdf](http://www.islam21c.com/artman/13223_0_an_introduction_to_the_literary_and_linguistic_excellence_of_the_quran.pdf) diakses pada 03 November 2014
- Hoffman, Thomas, 2009, *Journal of Islamic Studies*,  
<http://jis.oxfordjournals.org/content/20/3/408.short> diakses pada 03 November 2014
- Husein Aziz, 2007, *Studi Kritis Terhadap Ilmu Balaghah Klasik Islamica*, Vol. 1, No. 2, Maret 2007  
<http://www.islamica.uinsby.ac.id/index.php/islamica/article/.../pdf> diakses pada 03 November 2014
- Ibrahim, Mohamed Akhiruddin dkk, 2012, *International Journal on Quranic Research*, Vol.(2), No.2, 2012  
<http://ejum.fsktm.um.edu.my/article/1305.pdf> diakses pada 03 November 2014
- <http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/14752620306883?journalCode=came20#.VDiuRVcRly5> diakses pada 03 November 2014
- Jamil H. A. Ayyash dkk, 2013, *Models of alliteration derivation in the Quran*, dalam jurnal:  
<http://journalarticle.ukm.my/6417/> diakses pada 03 November 2014
- Mustafa Sah, *The Arabic Language*,  
<http://eprints.soas.ac.uk/5814/1/Shah.pdf> diakses pada 03 November 2014
- Motaghizadeh I, 2006, *The Idea Of Order Among Facets Of The Quran As A Miracle*, *Journal: Pazhuhesh-Dini (Religious Study) Summer 2006*, Volume - , Number 13; Page(S) 91 To 113.  
[Http://En.Journals.Sid.Ir/Viewpaper.Aspx?Id=83176](http://En.Journals.Sid.Ir/Viewpaper.Aspx?Id=83176) diakses pada 03 November 2014
- Nasr Hamid Abu Zaid, 2003, *The Dilemma of Literary Approach to the Qur'an*, *Alif: Journal of Comparative Poetics*, No. 23, 2003  
<http://www.jstor.org/discover/10.2307/1350075?uid=3738224&uid=2&uid=4&sid=21104904762397> diakses pada 03 November 2014
- Navid Kermani, *From revelation to interpretation: Nasr Hamid Abu Zayd and the literary study of the Quran*,  
<http://blog.malakut.org/nkermani%28cut%29.pdf> diakses pada 03 November 2014
- Padmopuspito, Asia, 1993, *Teori Resepsi dan Penerapannya, dalam jurnal D/KS/ No.2 Th./ Me; 1993*.  
 Diakses dalam  
[http://eprints.uny.ac.id/4803/1/teori\\_resepsi\\_dan\\_penerapannya.pdf](http://eprints.uny.ac.id/4803/1/teori_resepsi_dan_penerapannya.pdf)  
 Tanggal 06 Januari 2015.
- Riyadi, Fahmi, 2014, *Resepsi Umat Atas Alquran: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Alquran*, dimuat dalam jurnal:  
<http://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/339>, diakses pada tanggal 11 Oktober 2014.
- Hunafa: *Jurnal Studi Islamika*, Vol.11 No.1 tahun2014
- Roslan Ab Rahman dkk, 2013, *Research on the Writing History of Arabic Rhetoric Studies and its Importance*, *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, Vol 2, No 9 (2013)  
<http://mcser-org.ervinhatibi.com/journal/index.php/ajis/article/view/882> diakses pada 03 November 2014

Roslan Ab Rahman dkk, 2013, Keindahan Gaya Bahasa Al-Quran; Suatu Tinjauan Isti'arah Dalam Juzuk Kedua  
<http://ddms.usim.edu.my/handle/123456789/6365> diakses pada 03 November 2014

Setiawan, M.Nur Kholis, 2007, Liberal Thought In Qur`anic Studies: Tracing Humanistic Approach to Sacred Text In Islamic Scholarship, di muat dalam jurnal *al-Jâmi'ah*, Vol. 45, No. 1, 2007 M/1428 H

Saeed, Abdullah, 2008, *The Qur`an an Introduction*, London: Routledge  
[http://mrofiq.staff.ums.ac.id/files/2013/09/Abdullah\\_Saeed\\_Introduction\\_to\\_the\\_Quran.pdf](http://mrofiq.staff.ums.ac.id/files/2013/09/Abdullah_Saeed_Introduction_to_the_Quran.pdf) diakses pada 03 November 2014

Sophia Vasalou, 2002, *The Miraculous Eloquence of the Quran: General Trajectories and Individual Approach*, SOAS University of London, dalam *Journal of Qur`anic Studies* , Vol. 4, No. 2, 2002